

Konsep SOHO Adaptasi Rancangan Ruang Kerja di Masa Pandemic Covid -19

Toddy Hendrawan Yupardhi
Institut Seni Indonesia Denpasar
hendrawanyupardhi@isi-dps.ac.id

Pendahuluan

Pandemic Covid-19 yang merebak sejak awal tahun 2020 di Indonesia membawa dampak besar bagi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di seluruh lapisan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak buruk lebih banyak terlihat pada saat mengganasnya virus Covid-19 ini, terlihat dari banyak bisnis baik kecil, menengah maupun yang besar tidak mampu bertahan dan akhirnya tumbang. Orang-orang kehilangan pekerjaan, perpindahan dan sirkulasi kegiatan secara fisik juga dibatasi sehingga merubah tatanan alur pekerjaan dan akhirnya tidak memberikan hasil yang optimal bagi perputaran ekonomi. Pembatasan kegiatan ini berlangsung cukup lama hingga kemudian muncul kebiasaan baru yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dalam mensiasati keterbatasan pergerakan fisik. Salah satu cara yakni dengan menerapkan konsep bekerja dari rumah atau istilah populernya *Work From Home* (WFH). Instansi pemerintah, perkantoran swasta, sekolah dan bahkan para pengusaha besar dan UMKM baik barang dan jasa kemudian menjadi familiar dalam menerapkan kegiatan bekerja atau belajar dari rumah. Bagi pelaku WFH, rumah tidak lagi sepenuhnya sebagai tempat melepas penat setelah bekerja, bahkan kini sudah menjadi salah satu lokasi bekerja yang paling umum untuk bisa diterapkan pada masa pandemic ini.

Saat ini bekerja tidak lagi sebatas di kantor, dan dalam keseharian kita bisa melakukan bermacam kegiatan

dari lokasi manapun juga. Bagi banyak pekerja dengan tipikal pekerja kantor, pemikirannya akan meluas dan type pekerjaannya kemudian dekat dengan asosiasi ‘kerja’, ‘rumah’, dan ‘kesenangan’ (Hanson, 2007). Jamak dijumpai saat ini, orang-orang berhadapan dengan layar laptop maupun *smartphone* mereka, melakukan rapat virtual, belajar di kelas maya, berjualan secara online dengan bahkan tidak perlu beranjak dari tempat tidur mereka untuk melakukan hal-hal tersebut. Konsep bekerja dari rumah dengan dukungan teknologi di Indonesia sebenarnya telah lama dikenal dan semakin populer setelah masuknya internet.

Ruang Untuk Bekerja

Jika melihat sejarah perkembangan kantor, sejak dahulu sebelum Revolusi Industri terjadi, orang-orang menggunakan kediamannya sebagai tempat bekerja. Penggunaan kamar kosong di dalam rumah untuk bekerja merupakan awal dari perkembangan kantor konvensional dikemudian hari. Day dalam Widodo (1994) menjelaskan bahwa pada sekitar tahun 1890, rumah tinggal banyak yang berubah fungsinya menjadi ruang tempat bekerja karena ketidakmampuan kota untuk menyediakan fasilitas tertentu sebagai bangunan kantor. Istilah “Rumah Kantor” pun kemudian muncul ditujukan untuk menyebut rumah yang biasanya terdiri dari tiga atau empat lantai ini. Kantor yang direncanakan untuk keperluan industri dan perdagangan sendiri baru mulai muncul sejak awal tahun 1900.

Awal dari pertumbuhan kantor konvensional adalah ketika ditemukannya mesin uap, mesin tik, telepon dan sebagainya yang menyebabkan semakin berkembangnya pabrik-pabrik pada masa Perang Dunia II, dimana hal ini terkait dengan semakin berkembangnya industri dan memicu pertumbuhan kantor-kantor. Rumah kantor nampaknya semakin tidak mampu untuk menampung

kegiatan organisasi perusahaan yang dalam satu rumah jumlahnya bisa lebih dari satu jenis dan menempati ruang-ruang kamar yang berbeda, sehingga kemudian pertumbuhan jenis usaha diikuti dengan lonjakan jumlah pekerja. Dengan demikian, timbul pemikiran untuk memperluas ruang kerja, namun hal tersebut tidak dimungkinkan untuk dilakukan pada rumah kantor, sehingga kemudian timbullah gagasan untuk melakukan perluasan dengan mendirikan gedung khusus untuk kegiatan perkantoran.

Gedung perkantoran pun semakin lama semakin berkembang mengingat kegiatan industri yang semakin beragam. Sehingga pada suatu waktu terjadi anggapan dimana gedung perkantoran yang menjulang tinggi menjadi citra kota yang modern. Seiring dengan perkembangan teknologi, komputerisasi dan digitalisasi sistem perkantoran membawa banyak perubahan pada wajah kantor. Mesin-mesin pendukung kantor yang awalnya berukuran besar, kemudian menyusut dan menjadi lebih ringkas. Automasi sistem kantor juga memberi dampak yang signifikan terhadap pola bekerja. Hal ini jelas menyiratkan bahwa teknologi digital telah memberi pengaruh terhadap fisik kantor. Penggunaan teknologi pada kantor-kantor, ternyata memberi peluang kepada pekerja untuk lebih mempersingkat dan mempermudah pekerjaan mereka. Integrasi teknologi pada sistem otomatisasi jaringan informasi kantor membuat orang dapat bekerja dari manapun, tanpa harus datang secara fisik ke kantor. Ini yang menyebabkan pemikiran untuk bekerja dari rumah kembali mencuat seiring dengan kemajuan teknologi yang mampu mendukung hal tersebut. Disamping itu, manusia yang saat ini dituntut cepat dalam bekerja untuk memenuhi segala bentuk kebutuhannya merasakan bahwa efektifitas dan efisiensi yang ditawarkan teknologi merupakan salah satu jawaban bagi permasalahan kompleksitas pekerjaan dan

minimnya waktu yang mereka miliki. Terlebih jika dikaitkan dengan industri kreatif yang sedang berkembang. Keberadaan kantor (terutama *industrial office*) menjadi tidak mutlak diperlukan. Menggagas ide, menggubah lagu, melakukan riset, editing film, atau berkonsultasi design bisa dilakukan dimana saja termasuk dari rumah pribadi dan terkoneksi melalui jaringan internet. Perkembangan teknologi sungguh membawa perubahan besar bagi sistem operasional, pola bekerja dan sekaligus kondisi fisiknya.

Konsep bekerja dari rumah dengan menempatkan sebuah ruang khusus untuk digunakan sebagai kantor atau tempat usaha di Indonesia diawali sejak jaman pendudukan Belanda di awal abad ke -19 yang membuat hunian dengan menerapkan sistem kavling seperti di Eropa, dan mendapat pengaruh dari Cina peranakan, lazim dikenal dengan istilah ruko (Rumah Toko) (Roesli & Rachmayanti, 2014). Perkembangan ruko semakin pesat di era modern, seiring dengan semakin bertumbuhnya perekonomian di Indonesia. Terlebih dengan mulai teraksesnya internet secara luas di Indonesia pada awal tahun 2000-an, menempatkan ruang usaha pada hunian menjadi suatu hal yang biasa.

Dalam dunia bisnis maupun desain khususnya interior dan arsitektural, dikenal sebuah istilah populer untuk mendefinisikan tambahan ruang dengan fungsi kantor di dalam rumah yaitu *Small Office Home Office* (SOHO). SOHO didefinisikan sebagai sebuah kantor kecil yang berada di dalam rumah seseorang (Cambridge Dictionary, t.thn.), awalnya mulai tumbuh dan berkembang pada tahun 1990-an terkait dengan bisnis menggunakan perangkat elektronik untuk segmentasi pasar berbiaya rendah, digunakan oleh individu maupun bisnis berskala kecil. SOHO juga didefinisikan sebagai sebuah konsep bekerja dari rumah dengan menempatkan ruang kantor pada salah satu sudut hunian (Akmal, 2010). Istilah SOHO sendiri merujuk kepada konsep usaha kecil atau bisnis rumahan sebagai segmen

pasarnya (Syaikhon, 2013). SOHO juga merujuk pada sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sebuah kondisi, sistem, atau suasana yang terbangun pada lingkungan kerja. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah SOHO merupakan sebuah konsep bekerja yang muncul karena kemajuan teknologi dan informasi, dilakukan oleh individu maupun perusahaan dalam skala kecil-menengah memanfaatkan koneksi internet dan komputer sebagai media utamanya, dengan menempatkan ruang kantor pada salah satu sudut hunian.



*Gambar 1. Contoh penerapan konsep SOHO
Sumber: dokumentasi penulis 2021*

Dalam sebuah artikel di properti.kompas.com 14 April 2012 (diakses tgg1 27 Januari 2022) Joewono (2012) menyebutkan bahwa konsep hunian *Small Office Home Office* (SOHO) muncul untuk menjawab kebutuhan untuk tinggal sekaligus bekerja di tempat yang sama. Saat ini, pengembang perumahan dan desainer interior semakin

tertarik untuk menerapkan konsep yang menggabungkan fungsi hunian dan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan para profesional, eksekutif, dan wirausahawan muda yang semakin banyak menggunakan internet untuk berbisnis. Terlebih kondisi pandemic yang membatasi pergerakan manusia hampir di seluruh belahan dunia. Mengutip dari sumber properti.kompas.com, tanggal 3 Februari 2012, (diakses tanggal 21 Maret 2022), menurut Chia (2012) dalam Wedhaswary (2012) konsep SOHO berawal dari kawasan South of Houston di New York, Amerika Serikat. Generasi muda lebih suka untuk melakukan pekerjaan dari rumah yang sekaligus menjadi hunian mereka.

Di Indonesia sendiri perkembangan SOHO mulai marak sejak awal tahun 2000-an. Makin banyak pengguna PC (*personal computer*) dan masuknya berbagai jenis ponsel pintar membuat berbagai pekerjaan menjadi lebih fleksibel untuk dapat dikerjakan dimanapun. Semakin baiknya layanan internet dengan jangkauannya yang semakin luas, diiringi berkembangnya industri kreatif membuat peluang konsep SOHO untuk diminati semakin terbuka. Setelah beberapa tahun sebelumnya bahwa bekerja dari rumah belum dianggap sebagai bekerja yang sebenarnya, kondisi pandemic Covid-19 yang cukup panjang turut memaksa penerapan bekerja dari rumah menjadi sebuah alternative solusi yang cukup relevan pada saat ini.

SOHO dianggap banyak memiliki kemiripan dengan rukan (rumah kantor) maupun ruko (rumah toko). Namun sebenarnya jika dikaji lebih jauh, ada perbedaan mendasar yang menyebabkan konsep SOHO berbeda baik dengan rukan maupun ruko. Pada rukan (rumah kantor), perbedaan fungsi ditandai dengan perbedaan lantai dan ruang. Pada SOHO, meskipun secara fungsi berbeda, namun penggunaan ruangnya bisa sama. Perbedaan fungsi ditandai dengan sekat ruangan, penggunaan furniture multifungsi, atau penambahan lantai mezzanine. Sedangkan untuk ruko,

perbedaan jenis kegiatan usaha dan segmentasi pasar yang membedakan SOHO dengan ruko. Ruko merupakan rumah yang menyatu dengan toko yang umumnya lebih memperdagangkan produk. Sementara SOHO adalah konsep rumah menyatu dengan kantor yang mana aspek yang diperjualbelikan adalah jasa.

Hal ini dipertegas kembali oleh Wakil Direktur PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) Indra Wijaya, selaku profesional di bidang ini, menyebutkan bahwa ruko dan SOHO adalah berbeda, dimana SOHO orientasinya lebih kepada pekerja profesional muda, seperti yang berprofesi sebagai desainer, pekerja IT, editor, orang yang punya Production House, yang jam kerjanya tidak menentu, sehingga mereka akan memilih tempat yang bisa ditinggali dan sekaligus bisa bekerja disitu. Sedangkan ruko adalah kebanyakan untuk membuka usaha perdagangan atau toko tempat usaha yang melibatkan lebih banyak orang (Benu, 2012). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa SOHO dan ruko walaupun secara fungsi dan tujuan hampir serupa, namun berbeda dalam hal jenis kegiatan dan segmentasi pasarnya. Akmal (2010) juga menyebutkan bahwa saat ini semakin banyak type profesi yang sesuai dengan konsep SOHO, yaitu profesi yang tidak dituntut dalam waktu yang ketat dan dapat bekerja secara *mobile*. Profesi seperti ini banyak berada pada ranah profesi kreatif seperti arsitek, desainer, penulis, fotografer, pemusik dan lainnya. Bisnis *online* yang juga sedang menjamur dengan perantara jejaring sosial seperti *Facebook*, *Instagram* atau *Twitter* juga merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan dengan konsep SOHO. Hal tersebut juga turut memicu perkembangan SOHO pada saat ini.

Konsep Soho Dalam Desain Interior

Merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi seorang desainer dalam menyikapi dan beradaptasi dengan

perkembangan konsep yang mulai populer pada hunian ini, khususnya perancangan interior untuk rumah tinggal. Terlebih ketika kondisi pandemic Covid-19 membatasi ruang gerak dan mobilitas dalam bekerja, membuat ruang dalam rumah menjadi salah satu pilihan terdekat untuk dimanfaatkan sebagai kantor atau ruang kerja. Melihat perkembangan bisnis melalui jaringan internet yang semakin gencar, banyak pengembang properti yang kemudian menyisipkan konsep SOHO sebagai fitur andalan dalam mendongkrak penjualan. Trend SOHO kemudian menjadi komoditi dalam bisnis perumahan saat ini yang menandakan bahwa orang sudah mulai melihat peluang bekerja bukan hanya dari gedung bertingkat yang harus dicapai berjam-jam melalui macetnya jalan raya dan pekatnya polusi yang ditimbulkan, namun cukup dengan berjalan ke ruang tengah atau ruang tamu dengan seperangkat komputer dan fasilitas kantor yang ringkas.

Konsep SOHO dapat diterapkan pada berbagai type hunian dan berkaitan erat dengan jenis usaha yang dijalankan, jumlah karyawan yang dipekerjakan dan besarnya permodalan finansial. Menurut (Akmal, 2010), aspek lokasi, luas dan organisasi ruang hunian berpengaruh besar pada kelancaran kerja. Beberapa jenis tempat tinggal yang biasanya digunakan sebagai SOHO antara lain: rumah di daerah pemukiman, apartemen, *town house* dan rumah kantor. Penyelenggaraan SOHO sendiri harus diperhitungkan secara matang dalam pengolahan dan penempatannya secara spasial.

Penyelenggaraan kerja di rumah membutuhkan beberapa pertimbangan khususnya bagi perancang dan penghuninya. Salah satu penjelasan mengenai penyelenggaraan ruang kerja di rumah adalah dalam membuat sebuah ruang untuk bekerja, akan tergantung pada berapa lama durasi pekerjaan yang akan dilakukan serta jenis pekerjaan yang akan dilaksanakan di dalamnya.

Jika pekerjaan tersebut mengharuskan pelakunya untuk berada di tempat itu dalam jangka waktu yang lama, ruangan yang memiliki keluasan besar akan lebih menyenangkan dan melegakan. Akan tetapi jika pekerjaan yang dilakukan terkait dengan perjalanan mengunjungi klien, tidak menerima tamu (klien), atau melakukan pekerjaan dengan alat-alat besar, area kecil yang nyaman sudah cukup (Brock, 1998). Disamping itu, aspek kenyamanan dan privasi penghuni menjadi hal penting lain untuk tetap mendapatkan prioritas. Peruntukan rumah yang umumnya digunakan untuk prioritas kegiatan keluarga, kini harus berdampingan dengan kegiatan bekerja yang sebelumnya memiliki garis pemisah yang jelas.

Terkait dengan pernyataan tersebut, penataan ruang bagi konsep SOHO menjadi sangat penting dimana pada satu sisi diperlukan ruang yang kondusif dan representatif untuk bekerja, sedangkan disisi lain terkait dengan rumah tinggal, kehadiran ruang kantor cenderung membawa suasana berbeda ke dalam ruang rumah tinggal. Untuk itu pembatasan antara ruang-ruang yang berbeda fungsi antara kantor dan rumah tinggal hendaknya dibuat sejelas mungkin. Pemberian batasan tersebut diharapkan bisa memunculkan aura profesionalisme yang tertuang dalam ketersediaan ruang sebagai sebuah kantor (Yupardi, Wahjudi, & Handoko, 2016). Lebih jauh lagi diungkapkan jika pekerjaan pengguna ruang membutuhkan lebih banyak privasi atau area lantai yang lebih besar, dan akan menghalangi kehidupan keluarga, mungkin lebih baik untuk menemukan ruang kantor di ruang yang jarang digunakan atau, lebih baik lagi, untuk menemukan ruang khusus di mana pengguna dapat bekerja tanpa gangguan (Bealey, 2000).

Desain Soho Yang Adaptif

Melihat pada perkembangan kebutuhan dan kondisi saat ini, para desainer interior tentunya dituntut lebih peka untuk dapat memberikan nilai lebih dari sekedar merancang spasial kerja di dalam sebuah ruangan. Beberapa faktor yang wajib menjadi pertimbangan bagi desainer untuk dapat menghasilkan ruang kantor yang adaptif pada kondisi sekarang, efektif, efisien dan sekaligus nyaman bagi para penggunanya antara lain adalah:

1. Kenali dahulu ruang spasial pada rumah atau rancangan rumah: Desainer harus melihat terlebih dahulu kondisi keseluruhan dalam rumah atau rancangan rumah (jika belum diwujudkan). Hitung kebutuhan spasial kantor dengan menentukan jumlah orang yang akan beraktivitas pada ruang kerja, besaran furniture yang akan digunakan dan berikan keluasan ruang tambahan sekitar 30% dari total ruang spasial yang dibutuhkan manusia dan perangkat furniturnya.
2. Rancang area kerja: Merancang area kerja dengan mengikuti bagaimana alur kerja yang terjadi pada kegiatan kerja yang biasa dilakukan. Dengan terbatasnya ruang yang dimiliki area kerja tentunya seorang desainer interior akan memanfaatkan alur kerja seefektif mungkin. Selain area yang digunakan tidak bisa sebesar atau seluas kantor pada umumnya, furniture yang digunakan juga sebaiknya menggunakan furniture multifungsi dengan bentuk simple, ringkas dan ukurannya tidak membutuhkan banyak ruang, namun jika diperlukan dibuat meninggi dengan memanfaatkan ruang kebagian atas.



Gambar 2. Desain furniture multifungsi dan orientasi ke atas untuk efektifitas ruang

Sumber: (m.xenninterior.com, t.thn.)

3. Sediakan ruang parkir kendaraan untuk karyawan dan tamu. Ruang parkir menjadi penting untuk jenis SOHO yang menampung karyawan dan menerima tamu (klien). Sebaiknya juga dipertimbangkan agar ruang parkir tetap berada dalam areal rumah agar tidak mengganggu akses publik di luar rumah.
4. Hindari akses menyatu antara privat dan publik. Bagian ini merupakan salah satu bagian penting dalam merancang sebuah SOHO dalam rumah. Dua kepentingan berbeda dalam satu bangunan kerap akan bersinggungan dan menimbulkan masalah apabila berada pada satu ruangan atau akses yang sama. Akses sebaiknya dibuat terpisah, sirkulasi untuk pelaku aktivitas kantor dibuat menjauhi area privat, diputus, ditahan atau diputar balik menjauhi area privat. Ukuran dan peletakan akses alternatif perlu diperhatikan, akses alternatif dibuat lebih sulit untuk dijangkau publik. Akses yang digunakan bersama akan mengakibatkan sirkulasi bersama, dan kurangnya privasi karena terjadi kesesakan

(crowds), dan interaksi yang jika melebihi ambang toleransi akan mengakibatkan penurunan tingkat privasi.

5. Rancang partisi atau bedakan ruang yang digunakan untuk bekerja dengan berhuni. Pembatasan visual dan fisik sebagai penanda perbedaan antara ruang kerja dengan hunian akan membantu pekerjaan tetap dilakukan secara professional, menghindari visual dari hal-hal yang tidak perlu dan mengganggu konsentrasi, membatasi pergerakan pihak-pihak yang tidak berkepentingan terhadap ruang kerja. Sebaliknya bagi penghuni rumah, juga akan meminimalisir potensi gangguan privasi dari pihak luar baik itu karyawan atau tamu yang datang untuk urusan pekerjaan.



*Gambar 3. Perbedaan level ruang dan penerapan partisi untuk perbedaan peruntukan ruang
Sumber: (anonimous, 2016)*

6. Hindarkan menempatkan barang-barang pribadi pada ruang kantor. Seseorang kerap kali mencoba untuk membuat suasana kantor menjadi senyaman suasana rumah dengan menempatkan berbagai macam barang

pribadi ke dalam ruang kerja. Namun ini akan menjadi suatu hal yang kontradiktif dengan asas profesionalisme dalam sebuah kantor. Distraksi dari benda-benda personal, terlebih itu adalah benda terkait hobi akan dengan mudah timbul dan mengganggu konsentrasi, menyebabkan kontraproduktif dan mempengaruhi kinerja secara keseluruhan.

7. Tampilkan dekorasi yang sejalan dengan tema pekerjaan. Dekorasi atau ragam hias dalam kantor terkadang dapat digunakan sebagai penunjang citra perusahaan jika diterapkan dengan tepat dan tema yang sejalan. Contohnya sebuah kantor konsultan perencana desain atau arsitektural akan lebih menarik dan tampak profesional dengan ragam hias berupa gambar-gambar project, sample material yang tersusun rapi, atau bisa juga dengan penerapan warna dan pencahayaan yang variatif.
8. Hal terpenting adalah bidang untuk menulis. Dasar kegiatan kantor adalah pekerjaan administrative yang membutuhkan bidang untuk menulis, menyetik dan segala sesuatu yang lebih banyak terkait kearsipan. Walaupun saat ini penggunaan konsep *paperless* sudah makin populer, bidang untuk menulis berupa meja merupakan furniture utama pada sebuah kantor. Pemilihan jenis meja yang bisa digunakan sebaiknya yang memang sesuai standar kebutuhan, dengan tinggi 75 cm dari lantai, memiliki bidang permukaan yang rata dan memiliki penyimpanan untuk arsip maupun alat tulis. Meja multifungsi juga sudah banyak beredar dipasaran, bahkan meja yang dapat dilipat menjadi sofa, tempat tidur atau rak buku akan lebih membantu pekerja dalam menyelesaikan pekerjaannya.
9. Tempat duduk yang nyaman. Pemilihan kursi yang ergonomis, dengan alas dan sandaran yang nyaman akan memberikan kenyamanan dalam bekerja, mengurangi

keluhan lelah otot dan cocok untuk digunakan bagi kantor yang membutuhkan durasi panjang duduk di kursi untuk menyelesaikan pekerjaan. Seorang desainer interior tentunya wajib memiliki pengetahuan tentang pemilihan material duduk yang nyaman, posisi dan ukuran kursi yang tepat untuk digunakan.

10. Idealnya memiliki tempat istirahat. Guna mengantisipasi kelelahan hendaknya ruang kerja juga dilengkapi dengan area istirahat atau minimal area pantry yang bisa digunakan untuk sekedar duduk sambil minum kopi atau teh, dapat juga digabung sebagai area rapat atau *brainstorming* ide. Ini dimaksudkan untuk menghindari akses ke area privat rumah ketika hendak beristirahat sejenak dan tetap menjaga mood dalam bekerja.

Berdasarkan pada langkah-langkah diatas dapat dilihat bahwa penyelenggaraan kantor atau ruang kerja dalam rumah tinggal dapat dilakukan oleh siapapun dan dalam bentuk yang disesuaikan kebutuhannya. Namun ada beberapa kondisi prinsip yang harus dijaga dan seorang desainer interior yang peka hendaknya memberikan pertimbangan-pertimbangan solutif apabila terjadi benturan atau gesekan akibat masuknya area publik ke area privat. Nilai adaptif terhadap kondisi pandemic Covid-19 dari konsep SOHO sendiri harus diterapkan dengan baik oleh desainer dan penyelenggaranya untuk dapat bisa bertahan di masa yang sulit ini.

Simpulan

SOHO (*Small Office Home Office*) merupakan salah satu solusi alternative pada saat pandemic Covid -19 untuk melaksanakan pekerjaan dari rumah. Mayoritas orang mungkin akan dengan mudah dapat menyelenggarakan kegiatan bekerja dari rumah, namun desainer interior memberikan nilai pandangan dan solusi tersendiri agar

penyelenggaraannya menjadi lebih tertib, teratur, efektif dan efisien serta nyaman bagi semua pihak yang terlibat maupun bersinggungan. Menyelenggarakan SOHO tentunya harus mempertimbangkan banyak aspek yang berpotensi mengganggu kegiatan dalam rumah tinggal. Desainer Interior memiliki peran penting dalam memberikan solusi-solusi praktis dalam konsep SOHO ini untuk dapat bersinergi dalam kehidupan rumah tinggal privat, dengan selalu mempertimbangkan aspek-aspek kelancaran kerja namun tidak mengganggu kegiatan penghuni rumah. Terlebih masa pandemic Covid-19 yang membatasi mobilitas fisik, pertimbangan-pertimbangan prosedur kesehatan juga akan menjadi acuan tak terlepas dari nilai desain sebuah ruang kerja berkonsep SOHO yang harus disertakan oleh seorang desainer interior.

Referensi

- Akmal, I. (2010). *Seri Rumah Ide: SOHO Small Office HOme Office*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- anonimus. (2016, Februari 27). *Desain Interior Kantor Rumahan yang Akan Meningkatkan Produktivitas Kerja Anda*. Diambil kembali dari Architectaria.com: <https://architectaria.com/desain-interior-kantor-rumahan-yang-akan-meningkatkan-produktivitas-kerja-anda.html>
- Bealey, M. (2000). *The Home Office Planner*. London: Octopus Publishing Group.
- Benu, N. J. (2012, Juli 31). *Ruko dan SOHO Beda Kelas*. Dipetik Maret 20, 2022, dari okezone.com: <https://economy.okezone.com/read/2012/07/31/471/671021/ruko-dan-soho-beda-kelas>
- Brock, D. (1998). *Home Offices and Studies, A Practical Guide To Design and Decor*. London: Merehurst Limited.

- Cambridge Dictionary. (t.thn.). *Meaning of SOHO in English*. Dipetik 3 23, 2022, dari Cambridge Dictionary: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/soho>
- Hanson, J. (2007). *How Cell Phones and The Internet Change The Way we Live, Work and Play*. Westport Connecticut, London: Greenwood Publishing Group.
- Joewono, B. N. (2012, Maret 14). *Kompas.com*. Dipetik Maret 21, 2022, dari Apakah Konsep "SOHO" Cocok di Indonesia?: <https://properti.kompas.com/read/2012/03/14/06151137/Apakah.Konsep.SOHO.Cocok.di.Indonesia>
- m.xenninteriordesign.com. (t.thn.). *m.xenninteriordesign.com*. Diambil kembali dari Soho Workplace Design: http://m.xenninteriordesign.com/index.php?ws=showproducts&products_id=908106
- Roesli, C., & Rachmayanti, S. (2014). AKULTURASI ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA PADA RUMAH TOKO CINA PERANAKAN DI JAKARTA. *HUMANIORA VOL.5 NO 1*, 228-237.
- Syaikhon, A. (2013, Oktober 19). *Efektif dan Nyaman Kala Bekerja - Keuntungan Penerapan Konsep SOHO*. Dipetik 3 21, 2022, dari Harian Ekonomi Neraca: <https://www.neraca.co.id/article/34101/efektif-dan-nyaman-kala-bekerja-keuntungan-penerapan-konsep-soho>
- Wedhaswary, I. D. (2012, Februari 2). *Konsep "SOHO" Diminati Pasar Indonesia*. Dipetik Maret 21, 2022, dari *kompas.com*: <https://properti.kompas.com/read/2012/02/03/10270822/Konsep.SOHO.Diminati.Pasar.Indonesia>

- Widodo, P. (1994). *Peran Desain Interior Dalam Usaha Mencapai Efisiensi dan Peningkatan Produktivitas Kerja Pada Perkantoran Sistem Otomasi di Indonesia*. Bandung: ITB.
- Yupardhi, T. H., Wahjudi, D., & Handoko, B. (2016). Kajian Pola Kontrol Privasi Penghuni Terhadap Penerapan Konsep SOHO (Small Office Home Office) Pada Rumah Tinggal di Kota Bandung. *SeratRupa*, 1(1), 119-134.